PERANAN KARANTINA IKAN TERHADAP PEMERIKSAAN MUTU KOMODITI PERIKANAN DI KANTOR STASIUN KARANTINA IKAN PENGENDALIAN MUTU DAN KEAMANAN HASIL PERIKANAN KELAS I KENDARI SULAWESI TENGGARA

TUGAS AKHIR

OLEH :

ALMAWATI JASMAN

1122312

JURUSAN AGRIBISNIS PERIKANAN

POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PANGKEP

2014

HALAMAN PENGESAHAN

PERANAN KARANTINA IKAN TERHADAP PEMERIKSAAN MUTU KOMODITI PERIKANAN DI KANTOR STASIUN KARANTINA IKAN PENGENDALIAN MUTU DAN KEAMANAN HASIL PERIKANAN KELAS I KENDARI SULAWESI TENGGARA

TUGAS AKHIR

OLEH :

ALMAWATI JASMAN

1122312

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi
pada Politeknik Pertanian Negeri Pangkep

Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh Pembimbing :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr.Ir.Harifuddin,M.Si	**Yuliana, S.Pi,M.Si**
NIP.196512312001121001	**NIP.197204102002122002**

Diketahui oleh :

Direktur	Ketua Jurusan
Ir.Andi Asdar Jaya,M.Si	**Arifah, S.P.,Menv.Sc**
NIP . 19630610 198803 1 003	**NIP. 197408092 00003 2 001**

Tanggal Lulus : 2014

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

Nama Mahasiswa : Almawati Jasman

NIM : 1122312

Jurusan : Agribisnis Perikanan

Disahkan Oleh

Tim Penguji :

1. Dr.Ir.Harifuddin, M.Si (Pembimbing I) (.....)
2. Yuliana, S.Pi,M.Si (Pembimbing II) (.....)
3. Warnika Febri Astanty,SE,M.Si (Penguji I) (.....)
4. Karma, SE,M.Si (Penguji II) (.....)

RINGKASAN

ALMAWATI JASMAN, 1122312 Peranan Karantina Ikan terhadap pemeriksaam mutu komoditi perikanan di Kantor Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I Kendari Sulawesi Tenggara dibimbingan oleh Harifuddin dan Hj.Yuliana.

Penulisan tugas akhir ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai April 2014 di Kantor Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I Kendari. Dengan tujuan untuk mengetahui peranan karantina ikan terhadap pemeriksaan mutu komoditi perikanan yang banyak diperdagangkan oleh perusahaan yang bergerak dalam bidang perikanan, dan kegunaanya adalah menambah pengetahuan dan wawasan penulisan tentang peranan karantina ikan terhadap pemeriksaan mutu komoditi perikanan.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui peranan karantina ikan terhadap pemeriksaan mutu komoditi perikanan di Kantor Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I Kendari yaitu analisis deskriptif yang merupakan proses pemecahan masalah yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek.

Hasil penulisan tentang peranan karantina terhadap pemeriksaan mutu komoditi perikanan di Kantor Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas 1 Kendari Sulawesi Tenggara.Peranan Karantina Ikan adalah untuk memeriksa hama dan penyakit komoditi perikanan yang akan diperdagangkan baik melalui ekspor maupun impor.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat hidayah dan taufik-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini. Salam dan Shalawat kepada junjungan Baginda Nabiullah Muhammad SAW, sebagai suri teladan atas seluruh ummat manusia yang mengikutiNya niscaya tidak akan sesat selama-lamanya.

Dalam penyelesaian laporan tugas akhir ini, Penulis banyak memperoleh bantuan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga dalam kesempatan ini dengan rendah hati penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua beserta kakak dan adik-adikku yang senantiasa mendoakan serta selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada Penulis. Penulis berharap semoga Allah SWT, membalas kebaikan yang telah mereka berikan kepada Penulis. Untuk itu Penulis mengucapkan rasa terimakasih yang tak terhingga kepadaBapak Dr.Ir.Harifuddin ,M.Si dan Ibu Yuliana S.Pi,M.Si selaku pembimbing I dan II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan selama penyusunan laporan tugas akhir ini dapat terselesaikan, rasa terima kasih juga penulis haturkan kepada :

1. Bapak Ir. Andi Asdar Jaya, M.Si, selaku Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkep
2. Ibu Arifah S.P.,Menv.Sc, selaku Ketua Jurusan Agribisnis Perikanan Politeknik Pertanian Negeri Pangkep.

3. Ibu Warnika Febri Astanty, SE, M.Si selaku penguji I dan Ibu Karma, SE,M.Si Selaku penguji II.
4. Dosen-dosen dan pegawai serta teknisi Jurusan Agribisnis Perikanan.
5. Pegawai dan staf yang ada di Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I Kendari.
6. Rekan-rekan mahasiswa terutama anak-anak Agribisnis Perikanan angkatan XXIV yang telah banyak membantu hingga laporan tugas akhir ini dapat terselesaikan pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian laporan tugas akhir ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan laporan selanjutnya.

Akhir kata, semoga laporan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembacanya.

Pangkep, 2014

ALMAWATI JASMAN

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN ..... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI ..... **ii**

RINGKASAN ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **viii**

DAFTAR GAMBAR ..... **ix**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Tujuan Penulisan 4

1.3 Manfaat Penulisan 4

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan 5

2.2 Peranan Karantina Ikan Dalam Pencegahan dan Penolakan Penyakit 8

2.3 Kebijakan Karantina Ikan 9

2.4 Operasional Karantina Ikan 10

2.5 Peranan Karantina Ikan 11

2.6 Peranan Stasiun Karantina Ikan dalam Kegiatan Ekspor Impor 12

2.7 Tugas Pokok Stasiun Karantina Ikan 12

2.8 Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Penyakit 13

2.9 Jenis Penyakit Pada Ikan 14

2.10 Hama dan Penyakit Ikan 17

BAB III. METODOLOGI

3.1 Waktu dan tempat 19

3.2 Jenis dan Sumber Data 19

3.2 Metode Pengumpulan Data 20

3.4 Analisis Data 20

3.5 Konsep Operasional 21

BAB IV. KEADAAN UMUM LOKASI

4.1 Sejarah Umum Kantor Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu Dan Keamanan Hasil Perikanan, Kelas I Kendari Sulawesi Tenggara 22

4.2 Lokasi Kantor 23

4.3 Fasilitas Kantor 23

4.4 Struktur Organisasi kantor 24

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Peranan karantina ikan pengendalian mutu dan keamanan hasil perikanan 25

5.2 Persyaratan Terhadap Pemeriksaan Sampel dan Pengeluaran Dokumen Sertifikat Kesehatan Ikan 25

5.3 Proses pemeriksaan sampel komoditi hasil perikanan yang akan diperdagangka (ekspor/impor) 26

5.4 Prosedur pemeriksaan sampel komoditi perikanan 28

5.5 Persyaratan penerbitan sertifikat kesehatan ikan 30

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 kesimpulan 33

6.2 Saran 33

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

No Teks Halaman

Gambar 1. Pemeriksaan Sampel Komoditi Perikanan 28

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
Lampiran 1.	Keadaan Umum Lokasi	37
Lampiran 2.	Struktur Organisasi	38

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara kepulauan dengan luas wilayah dua pertiga terdiri dari lautan dan sepertiga daratan memiliki potensi sumberdaya alam hayati cukup besar seperti sumberdaya hayati perikanan merupakan salah satu modal besar dalam pembangunan nasional. Pemanfaatan sumberdaya perikanan di indonesia sebagian besar masih dititik beratkan pada penangkapan dari alam. Pembangunan perikanan khususnya budidaya menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Hampir seluruh daerah di indonesia aktif dan giat dalam pembangunan perikanan khususnya budidaya, baik budidaya air tawar, payau maupun laut. Propinsi lampung merupakan salah satu daerah yang cukup produktif dalam budidaya perikanan, karena letak propinsi lampung yang merupakan gerbang masuk pulau sumatera dan banyak usaha budidaya perikanan, sehingga mobilitas produk perikanan sangat tinggi, baik masuk ataupun keluar dari propinsi lampung, sehinnga potensi penularan dan penyebaran hama dan penyakit ikan khususnya hama dan penyakit ikan karantina (HPIK) cukup besar. Resiko masuk dan tersebarnya hama dan penyakit ikan khususnya (HPI) haruslah dicegah sehingga tidak membahayakan serta merugikan bagi kegiatan budidaya perikanan.

Hama dan penyakit ikan yang dapat menular disebabkan oleh golongan Bakteri, Parasit, Virus dan Jamur. Salah satu cara pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan identifikasi penyakit penyebab pada ikan.

Identifikasi hama dan penyakit ikan merupakan bagian dari pemeriksaan penyakit ikan. Selain identifikasi penyakit masih ada deteksi, diagnosis,serta karakterisasi penyakit ikan.Deteksi penyakit ikan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya penyakit ikan, sedangkan diagnosis bertujuan untuk mengetahui jenis dan sifat umum dari mikroorganisme penyebab penyakit ikan, lalu identifikasi bertujuan untuk mengetahui sifat-sifat khusus dari mikroorganisme penyebab penyakit ikan (kamiso, 2007).

Stasiun Karantina Ikan pengendalian mutu dan keamanan hasil perikanan mempunyai peranan yang strategis dalam melindungi negara dari ancaman masuk dan tersebarnya (HPI) di wilayah Republik Indonesia yang berpotensi untuk merusak kelestarian sumber daya hayati yang pada gilirannya akan menganggu produksi perikanan nasional. Upaya mengantisipasi ancaman timbulnya wabah penyakit ikan dengan memberlakukan tindakan karantina terhadap semua komoditas perikanan yang dilalulintaskan secara impor,ekspor dan antar area dalam wilayah Republik Indonesia. Stasiun karantina ikan adalah salah satu kegiatan dimana untuk pencegahan ikan-ikan yang sakit kedalam suatu daerah dan penyakit ikan ini dikarantinakan agar tidak menular pada manusia dan sangat penting agar kesehatan manusia yang mengkomsumsi tetap terjaga dan tidak merasa dirugikan, walaupun sampai saat ini penyakit yang menyerang ikan tidak dapat menular pada manusia.

Kewaspadaan terhadap penyakit dalam budidaya ikan perlu sekali mendapat perhatian utama. Ikan yang terserang dapat mengakibatkan penurunan produksi budidaya, bahkan dapat menimbulkan kematian ikan. Penyakit pada ikan dapat disebabkan oleh agen infeksi seperti parasit, bakteri, dan virus, agen non infeksi seperti kualitas pakan yang jelek, maupun kondisi

lingkungan yang kurang menunjang bagi kehidupan ikan. Timbulnya serangan penyakit merupakan hasil interaksi yang tidak serasi antara ikan, kondisi lingkungan, dan organisme atau agen penyebab penyakit (Afrianto, E & Liviawaty, E., 1992). Interaksi yang tidak serasi ini menyebabkan stress pada ikan, sehingga mekanisme pertahanan diri yang dimilikinya menjadi lemah, akhirnya agen penyakit mudah masuk kedalam tubuh dan menimbulkan penyakit.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1992 tentang Karantina Hewan, Ikan, dan Tumbuhan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2002 tentang Karantina Ikan, serta Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, tugas, dan fungsi kementerian negara serta susunan organisasi, tugas, dan fungsi karantina ikan adalah bertanggung jawab terhadap pencegahan masuk dan tersebarnya HPIK ke dalam wilayah Republik Indonesia serta mencegah keluarnya Hama dan Penyakit Ikan (HPI) dari dalam wilayah Republik Indonesia apabila dipersyaratkan oleh Negara tujuan (penerima).

Serangan penyakit pada ikan dapat timbul sewaktu-waktu, bersifat eksplosif (meluas), penyebarannya cepat dan seringkali menimbulkan kematian yang cepat pula. Penyakit ikan disebabkan oleh parasit, bakteri, jamur, virus, faktor lingkungan dan nutrisi atau makanan. Upaya pencegahan melalui tindakan karantina terhadap ikan-ikan baik yang diimpor maupun ekspor di dalam wilayah Indonesia harus dilakukan pemeriksaan untuk mencegah masuknya jenis-jenis penyakit yang belum terdapat atau sudah terdapat di Indonesia tetapi belum tersebar luas.

1.2. Tujuan dan Kegunaan

1.1 Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui peranan karantina ikan terhadap pemeriksaan mutu komoditi perikanan.

1.2 Kegunaan Penulisan

Kegunaan penulisan tugas akhir ini adalah menambah pengetahuan dan wawasan penulisan tentang peranan karantina ikan terhadap pemeriksaan mutu komoditi perikanan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan

Stasiun Karantina ikan merupakan institusi pemerintah yang bertanggung jawab terhadap perlindungan kelestarian sumber daya perikanan di Indonesia dari tersebarnya hama dan penyakit ikan karantina(HPIK). Dalam perkembangan perdagangan komoditi perikanan baik nasional maupun internasional peranan karantina ikan tidak hanya sebagai jaringan terhadap tersebarnya hama penyakit ikan karantina tetapi sudah berkembang sebagai suatu bagian dari sistem perdagangan yang terintegrasi dengan unsur-unsur fasilitas perdagangan lainnya (Anonim, 2009).

Stasiun karantina ikan mempunyai peranan yang semakin penting dan strategis. Berdasarkan Undang-Undang No.16 Tahun 1992, tentang karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan dan Peraturan Pemerintah No. 15 tahun 2002 tentang karantina ikan, menyelenggarakan fungsi utamanya yaitu Mencegah masuknya hama dan penyakit ikan karantina ke dalam wilayah Negara Republik Indonesia, Mencegah tersebarnya hama dan penyakit ikan dari suatu area ke area lain di dalam Wilayah Negara Republik Indonesia, Mencegah keluarnya hama dan penyakit ikan dari wilayah Negara Republik Indonesia sesuai dengan persyaratan Negara pengimpor/tujuan (Anonim, 2009).

Karantina adalah tempat pengasingan dan/atau tindakan sebagai upaya pencegahan masuk dan tersebarnya hama dan penyakit atau organisme dari luar negeri dan dari suatu area ke area lain di dalam negeri atau keluarnya dari dalam wilayah Negara Republik Indonesia (Anonim,1992).

Ikan adalah binatang bertulang belakang yang hidup dalam air, berdarah dingin, umumnya bernapas dengan insang, biasanya tubuhnya bersisik, bergerak dan menjaga keseimbangan badannya dengan menggunakan sirip.

Berkaitan dengan hal di atas maka output yang diharapkan dicapai pada proses kegiatan selesai dilaksanakan adalah pengembangan SDM karantina ikan, pengembangan sarana dan prasarana perkarantinaan ikan, pengembangan sistem informasi karantina ikan, pengembangan wilayah kerja, pengembangan kelembagaan, pengembangan system dan metode , peningkatan system mutu laboratorium, dan peningkatan peran serta masyarakat. Sedangkan outcome yang diharapkan dari output tersebut adalah : peningkatan pengetahuan dalam mendeteksi dan mengidentifikasi HPI/HPIK, peningkatan kemampuan laboratorium dalam melaksanakan tindak karantina ikan, peningkatan akurasi dan kelancaran pengolahan data, terbentuknya wilayah kerja, peningkatan eselon, terdeteksinya virus dan hasil kerja diakui secara internastional (Anonim, 2009).

Menurut PP No. 15 Tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang karantina ikan, karantina Ikan adalah tindakan sebagai upaya pencegahan masuk dan tersebarnya Hama dan Penyakit Ikan Karantina dari luar negeri dan dari suatu area ke area lain didalam negeri, atau keluarnya dari dalam wilayah Negara Republik Indonesia (Anggoro, 2005).

Dalam melaksanakan tugasnya tersebut, Kantor Stasiun Karantina Ikan,Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I Kendari mempunyai fungsi sebagai berikut:

- Pelaksanaan tindakan karantina terhadap media pembawa HPIK.
- Pelaksanaan pemantauan HPIK, mutu dan keamanan hasil perikanan.
- Pelaksanaan pengawasan dan pengendalian HPIK, mutu dan keamanan hasil perikanan.
- Pelaksanaan pengawasan dan penindakan pelanggaran peraturan Perundang-undangan perkarantinaan ikan.
- Pelaksanaan inspeksi terhadap unit pengolahan ikan dalam rangka sertifikasi penerapan program manajemen mutu terpadu.
- Pelaksanaan surveilen HPIK, mutu dan keamanan hasil perikanan.
- Pelaksanaan sertifikasi kesehatan ikan, mutu dan keamanan hasil perikanan.
- Penerapan sistem manajemen mutu pada laboratorium dan pelayanan operasional.
- Pembuatan koleksi media pembawa dan/ atau HPIK.
- Pengumpulan dan pengolahan data dan informasi perkarantinaan ikan, mutu dan keamanan hasil perikanan.
- Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga.

2.2 Peranan Karantina Ikan Dalam Pencegahan Dan Penolakan Penyakit

2.2.1 Peraturan karantina ikan

Dalam melaksanakan pencegahan dan penolakan hama penyakit hewan karantina, diimplementasikan peraturan perundang-undangan sesuai dengan ketentuan-ketentuan nasional dan internasional (Handayani dan Sumarno,2009).

2.2.2 Ketentuan nasional yang erat kaitannya dengan karantina Ikan

1. Undang-undang No. 6 Tahun 1967 tentang Pokok-pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan.
2. Undang-undang No. 16 Tahun 1992 tentang Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan
3. Undang-undang No. 7 Tahun 1994 tentang Pengesahan Agreement Establishing The World Trade Oragnization
4. Undang-undang No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan.
5. Undang-undang No. 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen.
6. Peraturan Pemerintah No.15 Tahun 1978 tentang Penolakan, Pencegahan, Pemberantasan dan Pengobatan Penyakit Hewan.
7. Peraturan Pemerintah No.22 Tahun 1983 tentang Kesehatan Masyarakat Veteriner
8. Peraturan Pemerintah No. 82 Tahun 2000 tentang Karantina Hewan;
9. Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan.

2.3 Kebijakan Karantina Ikan

Dalam melaksanakan fungsi pencegahan dan penolakan masuk dan tersebarnya hama penyakit hewan karantina maka Karantina Hewan melakukan pengawasan lalulintas perdagangan hewan dan produknya sesuai dengan aturan dan ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Kebijakan Karantina Hewan dalam hal ini adalah :

1. Mempertahankan status bebasnya Indonesia dari beberapa penyakit hewan menular utama (major epizootic disease) dari kemungkinan masuk dan tersebarnya agen penyakit dari luar negeri.
2. Melakukan pengawasan dan pemeriksaan lalu lintas hewan dan produknya dengan menerapkan CIA (Controlling, Inpection and Approval) yaitu pengendalian, pemeriksaan dan persetujuan untuk melindungi sumber daya alam hayati fauna dari ancaman penyakit hewan berbahaya lainnya serta penyakit eksotik.
3. Melakukan Minimum Disease Program yaitu program untuk meminimalkan kasus penyakit hewan di suatu wilayah/daerah tertentu di Indonesia melalui sistem pengendalian dan pengawasan lalu lintas hewan dan produknya antar wilayah /antar pulau sehingga dapat mencegah dan menangkal penyebarannya.
4. Mewujudkan pelayanan karantina hewan yang moderen, mandiri dan professional.

Dalam menjalankan kebijakan karantina hewan yang dilaksanakan oleh petugas karantina hewan di lapangan untuk memastikan dan meyakinkan bahwa media pembawa tersebut tidak mengandung atau tidak dapat lagi menularkan

hama penyakit hewan karantina, tidak lagi membahayakan kesehatan manusia dan menjaga ketenteraman batin masyarakat, mengangkat harkat dan martabat hidup masyarakat melalui kecukupan pangan yang bermutu dan bergizi, serta ikut menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. (Barania, 2009) .

2.4 Operasionalisasi Karantina Ikan

Dalam menyelenggarakan kegiatan operasional pengawasan dan pemeriksaan lalu lintas hewan dan produknya di lapangan, Karantina Hewan sebagai enquiry point (batas pemeriksaan) yang didukung oleh kelembagaan unit pelaksana teknis yang terdiri dari 2 Balai Besar Karantina Hewan, 8 Balai Karantina Hewan Kelas I, 4 Balai Karantina Hewan Kelas II, 5 Stasiun Karantina Hewan Kelas I dan 20 Stasiun Karantina Hewan Kelas II yang tersebar diseluruh Nusantara. Sumberdaya manusia terdiri dari medik veteriner 111 orang, 335 paramedik veteriner dan sarana pendukung berupa kantor, instalasi karantina, peralatan laboratorium dan lainnya. Pemasukan dan pengeluaran komoditi strategis hasil pertanian telah ditetapkan sebagai kebijakan umum berdasarkan ketentuan yang diatur dalam Undang-undang No. 16 Tahun 1992 tentang Karantina Hewan, Ikan, dan Tumbuhan. Setiap pemasukan dan pengeluaran komoditas hasil pertanian termasuk hewan, bahan asal hewan, dan hasil bahan asal hewan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Disertai Sertifikat Kesehatan Hewan, Bahan asal hewan, atau Hasil bahan asal hewan;
2. Melalui pintu masuk dan atau pintu keluar yang telah ditetapkan pemerintah
3. Dilaporkan dan diserahkan kepada petugas karantina ditempat pemasukan dan pengeluaran untuk dilakukan tindakan karantina.

Disamping ketiga persyaratan tersebut diatas, lalu-lintas komoditi hasil pertanian (hewan, bahan asal hewan, maupun hasil bahan asal hewan) dapat pula diwajibkan memenuhi persyaratan teknis lainnya yang ditetapkan pemerintah, sepanjang tidak bertentangan dengan perjanjian SPS – WTO. Sebagaimana diketahui pelaksanaan tindakan karantina didasarkan atas UU No.16 Tahun 1992 tentang Karantina Hewan, Ikan, dan Tumbuhan dan sejalan dengan pelaksanaan perjanjian Sanitary and Pythosanitary Agreement (SPS – WTO) dengan tujuan untuk mencegah masuk, tersebar dan keluarnya hama penyakit berbahaya yang dapat mengancam keamanan dan kesehatan manusia, hewan, ikan, dan tumbuhan, serta kelestarian lingkungan hidup.

2.5 Peranan Karantina ikan

Berperan penting dalam mengoptimalkan segenap potensi sumber daya kelautan dan perikanan dalam rangka peningkatan produksi kelautan dan perikanan yang lestari dan penjamin mutu untuk produk perikanan. Karantina ikan berperan pula sebagai faktor penentu akseptabilitas komoditas perikanan Indonesia di pasar internasional, sebagai bagian dari Trade Fasilitation pada kegiatan ekspor dan impor media pembawa hama dan penyakit ikan (HPI).

2.6 Peranan Stasiun Karantina dalam Kegiatan Ekspor/Impor

1 Mencegah masuk dan tersebarnya hama penyakit ikan (HPI) dan organisme pengganggu tumbuhan karantina melalui komoditi perikanan yang diimpor.

2 Mengurangi dampak langsung akibat penyebaran hama penyakit ikan terhadap komoditi perikanan yang dipasarkan, termasuk:

- Penurunan produksi, dan
- Dan penurunan kualitas perikanan.

3 Mengurangi kerugian perikanan akibat penyebaran hama penyakit ikan (HPI) termasuk :

- Rusaknya lingkungan; dan
- Rusaknya kelestarian sumberdaya kelautan dan perikanan.

4 Mendorong pemasaran komoditi perikanan di pasar internasional karena tidak adanya hama penyakit ikan tertentu di dalam negeri.

5 Melaksanakan sertifikasi komoditi perikanan untuk ekspor.

2.7 Tugas pokok Stasiun Karantina Ikan

Berdasarkan surat keputusan menteri kelautan dan perikanan No.2522/SJ/X/2001 tanggal 27 Desember 2001. Ditetapkan bahwa karantina ikan memiliki tugas pokok dalam meningkatkan mutu pelayanan publik melalui penerapan metode pemeriksaan yang mengacupada standar internasional, maka telah di upayakan potensi pendukung untuk meningkatkan pencapaian tujuan pembangunan perkarantinaan di daerah maka karantina ikan mempunyai tugas pokok yaitu melindungi dan menyelamatkan kelestarian sumberdaya alam dan

usaha perikanan dari serangan hama penyakit ikan (HPI), memberikan jaminan kesehatan terhadap komoditi produk perikanan yang di perdagangkan serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap perkarantinaan ikan (Afrianto E dan Liviawati, 1992).

2.8 Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Penyakit

Penyakit adalah suatu gangguan fungsi sebagian atau seluruh organ organisme. Organisme penyebab timbulnya penyakit memiliki daur hidup yang pendek dan berkembang biak dengan cepat. Dari mulai terjadinya infeksi sampai terjadinya kematian sasaranya begitu singkat dan mendadak (Taslihan, 1998).

Ikan yang benar-benar sehat memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri dari serangan penyakit. Kemampuan sangat tergantung pada kesehatan ikan dan kondisi lingkunganya. Bila kesehatan ikan menurun akan mudah mengalami stres, akibatnya akan menurunkan kemampuan untuk mempertahan kan diri dari segala penyakit (Irawan, 2000).

Lingkungan yang tidak mendukung seperti meningkatnya suhu,air,Ph, air terlalu tinggi/rendah, kandungan oksigen, penerimaan dan sebagainya akan menyebabkan ikan menjadi stres. Stres berpengaruh besar terhadap penurunan daya tahan ikan secara hormonal (anti body) dan respon seluler (Phygocytic) relatif rendah sehingga mudah terserang penyakit. Penyebab stres ini bermacam-macam bisa karena faktor lingkungan, biologis, perlakuan yang kurang baik dan sebagainya (Irawan, 2000).

2.9 Jenis Penyakit Pada Ikan

Kasus penyakit yang paling banyak pada ikan bersirip (finfish) dijumpai pada budidaya ikan kerapu. Sedangkan kasus penyakit pada ikan bandeng selama ini jarang ditemukan penyakit bakterial Jenis penyakit bakterial yang ditemukan pada ikan kerapu, diantaranya adalah penyakit borok pangkal strip ekor , dan penyakit mulut merah. Hasil isolasi dan identifikasi bakteri ditemukan beberapa jenis bakteri yang diduga berkaitan erat dengan kasus penyakit bakterial, yaitu Vibrio alginolyticus, V algosus, V anguillarum dan V fuscus. Diantara jenis bakteri tersebut bakteri V alginolyticus dan V fuscus merupakan jenis yang sangat patogen pada ikan kerapu tikus.

1. Vibrio alginolyticus

Vibrio alginolyticus dicirikan dengan pertumbuhannya yang bersifat swarm pada media padat non selektif. Ciri lain adalah gram negatif, motil, bentuk batang, fermentasi glukosa, laktosa, sukrosa dan maltosa, membentuk kolom berukuran 0.8-1.2 cm yang berwarna kuning pada media TCBS. Bakteri ini merupakan jenis bakteri yang paling patogen pada ikan kerapu tikus dibandingkan jenis bakteri lainnya.

Nilai konsentrasi letal median (LC50) adalah sebesar 106.6 pada ikan dengan berat antara 5-10 gram. Kematian masal pada benih diduga disebabkan oleh infeksi bakteri V alginolyticus. Pengendalian penyakit dapat dilakukan dengan penggunaan berbagai jenis antibiotika seperti Chloramfenikol, eritromisina dan oksitetrasiklin. Sifat lain yang tidak kalah penting adalah sifat proteolitik yang berkaitan dengan mekanisme infeksi bakteri.

2. Vibrio anguillarum

Dibandingkan dengan V alginolyticus, V anguillarum merupakan spesies yang kurang patogen terhadap ikan air payau. Pada uji patogenisitas ikan kerapu tikus ukuran 5 gram yang diinfeksi bakteri dengan kepadatan tinggi hingga 108 CFU/ikan hanya mengakibatkan mortalitas 20%.

Diagnosis penyakit dapat dilakukan dengan melakukan isolasi dan identifikasi bakteri. Penumbuhan bakteri pada media selektif TCBS akan didapatkan koloni yang kekuningan dengan ukuran yang hampir sama dengan koloniV alginolyticus akan tetapi bakteri ini tidak tumbuh swarm pada media padat non-selektif seperti NA.

1. Cryptocaryonosis

Penyakit ini sering ditemukan pada ikan kerapu bebek dan macan, dengan tanda ikan yang tersering terlihat bercak putih. Stadia parasit yang menginfeksi ikan dan menimbulkan penyakit adalah disebut trophont berbentuk seperti kantong atau genta (Gambar 3) berukuran antara 0.3-0.5 mm, dan dilengkapi dengan silia. Tanda klinis ikan yang terserang adalah ikan seperti ada gangguan pernafasan, bercak putih pada kulit, produksi mukus yang berlebihan, kadang disertai dengan hemoragi, kehilangan nafsu makan sehingga ikan menjadi kurus. Erosi (borok) dapat terjadi karena infeksi sekunder dari bakteri.

Diagnosis dapat dilakukan dengan melihat gejala seperti adanya bercak putih, tetapi untuk lebih memantapkan (diagnosis definitif) perlu dilakukan pengamatan secara mikroskopis dengan cara memotong insang, mengerok dari lendir. Serangan penyakit dapat diatasi dengan penjagaan kualitas air.

Perlakuan bahan kimia pengendali parasit dapat dilakukan seperti perendaman dalam larutan formalin 25 ppm, perendaman ikan dalam air bersalinitas 8 ppt selama beberapa jam dan memindahkan ikan yang sudah diperlakukan kedalam wadah barn bebas parasit.

2. Infestasi Trichodina

Penempelan Trichodina pada tubuh ikan sebenarnya hanya sebagai tempat pelekatan (substrat), sementara parasit ini mengambil partikel organik dan bakteri yang menempel di kulit ikan. Tetapi karena pelekatan yang kuat dan terdapatnya kait pada cakram, mengakibatkan seringkali timbul luka, terutama pada benih dan ikan muda. Pelekatan pada insang juga seringkali disertai luka dan sering ditemukan set darah merah dalam vakuola makanan Trichodina. Pada kondisi ini maka Trichodina merupakan ektoparasit sejati.

Trichodina yang merupakan ektoparasit pada ikan air laut mempakan spesies yang bersifat sebetulnya lebih bersifat komensal daripada ektoparasit. Trichodina spp. yang didapatkan pada ikan air payau merupakan spesies yang memiliki toleransi yang luas terhadap kisaran salinitas. Trichodina yang menempel di insang umunmya berukuran lebih kecil dibandingkan yang hidup di kulit, contohnya adalah Trichodinella. Ikan yang terserang Trichodina biasanya warna tubuhnya terlihat pucat, produksi lendir yang berlebihan dan terlihat kurus. Diagnosis dapat dilakukan dengan cara melakukan pengerokan (scraping) pada kulit, atau mengambil lembaran insang dan melakukan pemeriksaan secara mikroskopis.

Pencegahan terhadap wabah penyakit adalah dengan cara pengendalian kualitas lingkungan, karena mewabahnya penyakit berkaitan dengan rendahnya kualitas lingkungan. Perlakuan terhadap ikan yang terinfeksi oleh parasit adalah dengan cara perendaman dalam larutan formalin 200-300 ppm.

3. Caligus sp, parasit golongan Crustacea

Parasit jenis ini sering, ditemukan baik pada induk ikan maupun di tambak. Penempelan ektoparasit ini dapat menimbulkan luka, dan akan lebih parah lagi karena ikan yang terinfeksi dengan parasit sering menggosok-gosokkan tubuhnya ke dinding bak atau substrat keras lainnya. Timbulnya luka akan diikuti dengan infeksi bakteri. Caligus sp. berukuran cukup besar sehingga dapat diamati dengan tanpa bantuan mikroskop. Perlakuan ikan terserang parasit cukup mudah, yaitu hanya merendamnya dalam air tawar selama beberapa menit. Perlakuan dengan formalin 200-250 ppm juga cukup efektif. Penggunaan bahan seperti Triclorvon (Dyvon 95 SP) hingga 2 ppm dapat mematikan parasit.

2.10 Hama dan penyakit ikan

Menurut Irawan (2000) hama ikan adalah binatang tingkat tinggi yang langsung mengganggu kehidupan ikan dengan cara mengisap cairan atau memakan sebagian atau seluruh tubuh ikan hingga menimbulkan luka atau kematian. Sedangkan penyakit ikan adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan gangguan pada ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sachlan dalam Edy Afrianto dan Liviawati, 1992).

Ikan senantiasa kontrak dengan mokroorganisme yang terdapat didalam lingkungan hidupnya, misalnya dengan bakteri diketahui bersifat patogen. Sampai saat ini telah diketahui jenis patogen yang menyebabkan penyakit ikan (Alifuddin, 1991 dalam Anonim, 1992).

Menurut Edy Afrianto dan Evi Liviawaty, 1992 penyakit yang sering menyerang ikan dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu penyakit menular dan penyakit tidak menular. Penyakit menular adalah penyakit yang disebabkan oleh aktifitas mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur atau protozoa.sedangkan penyakit tidak menular yaitu penyakit yang disebabkan bukan oleh mikroorganisme melainkan oleh hal-hal lain, misalnya kekurangan makanan, keracunan, konsentrasi oksigen dalam air rendah atau penyakit gelembung udara.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Waktu dan Tempat

Penulisan tugas akhir ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai April 2014 di Kantor Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I Kendari.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penulisan tugas akhir ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan pemeriksaan ikan di Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I Kendari, khususnya di laboratorium hama dan penyakit ikan, dan penjelasan dari pembimbing lapangan, serta pegawai Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu Kelas I Kendari.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui literatur atau buku dan lain-lain yang berhubungan dengan penulisan tugas akhir ini.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penulisan tugas akhir ini yaitu:

1. Observasi

   Teknik pengamatan langsung terhadap kegiatan di laboratorium dan lapangan.

2. Wawancara

   Mengadakan wawancara langsung dengan semua pihak terutama bagian laboratorium.Teknik pengumpulan data yang langsung dalam bentuk tanya jawab dengan responden.

3. Studi Pustaka

   Pengambilan data dilakukan dengan mempelajari sumber-sumber data pendukung beberapa literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

3.4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui peranan karantina ikan terhadap pemeriksaan mutu komoditi perikanan di Kantor Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I Kendari yaitu analisis deskriptif yang merupakan proses pemecahan masalah yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek.

3.5. Konsep Operasional

1. Peranan adalah seperangkat tingkat yang diharapkan atau dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat tindakan yang dilakukan.
2. Peranan karantina ikan adalah untuk memeriksa hama dan penyakit komoditi perikanan yang akan diperdagangkan baik melalui ekspor maupun impor.
3. Stasiun Karantina Ikan adalah instansi pemerintah yang berfungsi untuk mengeluarkan dokumen sertifikat kesehatan ikan setelah dilakukan pemeriksaan hama dan penyakit sampel komoditi perikanan yang akan diperdagangkan.
4. Hama penyakit ikan (HPI) adalah jenis penyakit ikan yang disebabkan oleh parasit, bakteri maupun virus yang umumnya banyak menyerang komoditi perikanan.
5. Sertifikat kesehatan ikan adalah surat keterangan yang dikeluarkan oleh pihak instansi karantina dalam hal ini komoditi yang telah dinyatakan bebas dari hama dan penyakit ikan setelah dilakukan pemeriksaan.

BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI

4.1 Sejarah Umum Lokasi

Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I Kendari, dahulu sebelum tahun 1995 merupakan Wilker dari Stasiun Karantina Ikan Hasanuddin Ujung Pandang. Namun pada tahun 1995 berdasarkan SK Menteri Pertanian No.800/95 menjadi Pos Karantina Ikan Wolter Monginsidi Kendari.

Pada tahun 2001 sejalan dengan dibentuknya Departemen Kelautan dan Perikanan, kewenangan perkarantinaan ikan beralih dari Departemen Pertanian kepada Departemen Kelautan dan Perikanan sesuai dengan keputusan Presiden No.37 tahun 2001. Tahun 2002 menjadi Stasiun Karantina Ikan Kelas II Wolter Monginsidi Kendari berdasarkan pada SK Menteri Kelautan dan Perikanan KEP.29/MEN/2002. Tidak lama berselang pada tahun 2004 berstatus menjadi Stasiun Karantina Ikan Kelas I Wolter Monginsidi Kendari.

Kemudian sesuai dengan perkembangan organisasi dengan terbentuknya Badan Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan (BKIPM), tahun 2011 berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.25/MEN/2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Karantina Ikan, Pengendalian Mutu, dan Keamanan Hasil Perikanan maka Stasiun Karantina Ikan Kelas I Wolter Monginsidi Kendari berubah nama dan statusnya menjadi Stasiun Karantina Ikan, Pengendalian

Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I Kendari (SKIPM Kelas I Kendari) hingga sekarang.

4.2. Lokasi Kantor

Kantor Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I Kendari,beralamat di Jalan Wolter Monginsidi No.28.Kec Ranometo, Kab.Konawe Selatan,Desa Langgea, Prov.Sulawesi Tenggara. Kawasan Kantor Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I Kendari merupakan kawasan yang begitu stategis karena letaknya yang tidak terlalu jauh dari Bandar Udara Halu Uleo dan Pelabuhan Kendari.

Adapun batas batas Kantor Stasiun Karantina IkanPengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I Kendari adalah Sebelah Utara Perumahan desa kota bangun,Sebelah selatan Perumahan Penduduk desa Langgea,Kec. Ranometo, Sebelah Timur Jalan Wolter Monginsidi, Sebelah Barat Desa Langgea'.

4.3. Fasilitas Kantor

Kantor Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I Kendari didukung oleh fasilitas yang meliputi pos penjagaan, area parkir motor atau mobil, gedung barang, kantor, ruang ganti pakaian, ruang mushollah, ruang dapur, WC, dan ruang produksi terdiri dari:

a. Ruang Laboratorium Parasit
b. Ruang Laboratorium Bakteri
c. Ruang Aula, ruangan Staf dan ruang Kerja Kepala Badan SKIPM

4.4. Struktur Organisasi

Kepala SKIPM Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan. Selain itu melaksanakan fungsi koordinasi baik keluar dan kedalam instansi serta membina kegiatan administrasi pada SKIPM Kelas I Kendari.

Urusan Tata Usaha mempunyai tugas untuk melakukan urusan ketatausah aan dan rumah tangga. Dalam melaksanakan tugas tersebut urusan tata usaha melaksanakan fungsi pelaksanaan keuangan dan pelaporan, persuratan, kearsipan dan kepegawaian serta urusan perlengkapan dan rumah tangga.

SeksiTata Pelayanan melaksanakan tugas mencegah masuk,tersebarnya hama dan penyakit ikan karantina (HPIK), dan keluarnya (HPI) yang dipersyaratkan negara tujuan melalui tindakan karantina, pengujian (HPIK), mutu dan keamanan hasil perikanan, sertifikasi kesehatan ikan, mutu dan keamanan hasil perikanan, serta pembuatan koleksi media pembawa dan atau (HPIK). Dalam melaksanakan fungsinya seksi tata pelayanan menyelenggarakan fungsi pengelolaan laboratoriun dan instralasi serta fungsi pelayanan teknis.

Seksi Pengawasan Pengendalian dan Informasi melaksanakan tugas Pemantauan Pengawasan, Pengendalian dan surveilen (HPIK), mutu dan keamanan hasil perikanan, inspeksi dalam rangka sertifikasi penerapan program manajemen mutu terpadu, penerapan sistem manajemen mutu pada pelayanan operasional dan laboratorium kesehatan ikan, mutu dan keamanan hasil perikanan, pengumpulan dan pengelolaan data dan informasi perkarantinaan ikan, mutu dan keamanan hasil perikanan. Dalam melaksanakan fungsinya seksi pengawasan, pengendalian dan informasi menyelenggarakan fungsi pengawasan dan pengendalian serta fungsi data dan informasi.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Peranan Stasiun Karantina Ikan Terhadap Pemeriksaan Mutu Komoditi Perikanan

Stasiun karantin Ikan mempunyai peranan yang strategis dalam melindungi negara dari ancaman masuk dan tersebarnya hama dan penyakit ikan (HPI) di wilayah Republik Indonesia yang berpotensi untuk merusak kelestarian sumber daya hayati yang pada gilirannya akan mengganggu produksi perikanan nasional. Upaya mengantisipasi ancaman timbulnya wabah penyakit ikan karantina adalah dengan memberlakukan pemeriksaan mutu komoditi perikanan yang dilalulintaskan secara impor, ekspor dan antar area dalam wilayah Republik Indonesia.

5.2 Persyaratan Terhadap Pemeriksaan Sampel dan Pengeluaran Dokumen Sertifikat Kesehatan Ikan

Adapun persyaratannya, yaitu sebagai berikut:

1 Pengambilan formulir permohonan pengiriman dan tindak karantina oleh pihak pengguna jasa.

2 Pengembalian formulir permohonan pengiriman dan tindak karantina yang telah diisi oleh pihak pengguna jasa sesuai dengan format formulir tersebut

3 Pengambilan sampel komoditi yang akan dikirim serta dilakukan pendataan berdasarkan nomor urut formulir.

4 Pemeriksaan sampel pada laboratorium uji karantina.